

IDEOLOGI PEMBERITAAN LGBT DALAM AKUN INSTAGRAM PINTERPOLITIK: ANALISIS WACANA FAIRCLOUGH

Iqssyza Syahfitri

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra
Universitas Pendidikan Indonesia
Iqssyz29@upi.edu

Khaerudin Kurniawan

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra
Universitas Pendidikan Indonesia
khaerudinkurniawan@upi.edu

Dadang S. Anshori

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra
Universitas Pendidikan Indonesia
dadanganshori@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan ideologi pemberitaan LGBT dalam website dan akun Instagram PinterPolitik dengan memanfaatkan konsep analisis wacana kritis Norman Fairclough. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mencatat bagian-bagian teks yang diduga mengandung dimensi teks, wacana, dan praktik sosiokultural. LGBT dipandang sebagai penyakit di masyarakat yang tidak boleh hidup di Indonesia. Namun demikian, masih ada pihak-pihak yang mencoba menjadi juru bicara kelompok LGBT, seperti di akun Instagram dan website PinterPolitik. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana media tersebut menyajikan isu-isu kaum minoritas seperti kelompok LGBT sebagai bagian dari corong keberpihakan media online ini terhadap kesetaraan LGBT, khususnya kecenderungan dalam bidang hak asasi manusia dan berpolitik. Melalui pemberitaan tersebut, redaksi membangun ideologi bahwa partisipasi untuk kaum minoritas seperti kelompok LGBT belum menjadi sebuah prioritas utama dalam kabinet di Indonesia. Kemudian, di satu sisi, redaksi juga memberikan sebuah pandangan bahwa seharusnya masyarakat pada saat ini sudah terlepas dari sentiment negatif terhadap kelompok LGBT. Berita yang diangkat oleh Pinterpolitik dapat dikatakan berani untuk meyuarkan sesuatu yang bertolak belakang dengan nilai-nilai dan budaya di Indonesia, mengenai kesetaraan dalam lingkup perpolitikan di Indonesia. PinterPolitik memberitakan hanya dari sisi positif saja yang artinya media tersebut cenderung mendukung LGBT padahal seharusnya pemberitaan dilakukan secara seimbang.

Kata Kunci: Wacana Kritis, Media Online, LGBT, *PinterPolitik*.

Abstract

This research was conducted to describe the ideology of LGBT reporting on PinterPolitik website and instagram account by utilizing Norman Fairclough's concept of critical discourse analysis. In this research, data collection method is done by collecting parts of texts which allegedly contain aspects of texts, discourses, and socio-cultural practices. In Indonesia society, LGBT is viewed as an illness which should not exist. However, there are still some parties who attempt to be a spokesman for LGBT group, for instance on Pinterpolitik Instagram account and Pinterpolitik website. So, this research aims to investigate how Pinterpolitik Online Media presents minority

issues, particularly LGBT group, as the part of this media's alignment towards LGBT equity, especially in the field of human rights and politics. The editor created an ideology through this report that minority inclusion, such as LGBTgroup, is not a key concern in Indonesia's cabinet. Then, the editor also stated that society should now be free of unfavorable attitudes against LGBT persons. Pinterpolitik is bold to express something against Indonesian beliefs and culture on equality in the context of Indonesian politics. PinterPolitik only reports from the positive side, which means that the media tends to support LGBY, even though the reporting should be done in a balanced way.

Keywords: *Critical Discourse, Online Media, LGBT, Pinterpolitik.*

PENDAHULUAN

LGBT adalah sebuah komunitas kecil yang berada di lingkungan masyarakat. Keberadaan komunitas ini selalu menjadi kontroversi di kalangan masyarakat baik di Indonesia maupun di tatanan global (Fatinova, Mubarak, and Emha 2019). Di Indonesia sendiri keberadaan LGBT menimbulkan pro dan kontra dari berbagai pihak. Masyarakat yang pro dengan komunitas ini memandang LGBT berhak untuk mendapatkan hak dasarnya sebagai bagian daripada warga negara. Semakin banyaknya kelompok ini menimbulkan reaksi di masyarakat. Banyak sekali orang-orang yang merupakan bagian dari kelompok LGBT mengalami kekerasan, kemudian didukung pula dengan regulasi yang ada saat ini khususnya di Indonesia yang cenderung kontra terhadap keberadaan LGBT (Fatinova et al. 2019). Penerapan regulasi tersebut memunculkan sikap tidak toleransi karena para masyarakat serta pemerintah yang kontra terhadap adanya LGBT memandang bahwa keberadaan komunitas ini dianggap lebih berbahaya dibandingkan sebuah tindak terorisme ataupun peredaran narkoba (Republika 2016). Selain itu kondisi masyarakat dan tatanan negara yang lebih condong menganut budaya timur memandang bahwa LGBT adalah sebuah tindakan yang bertentangan dengan norma secara sosial, agama, ataupun adat istiadat yang berlaku khususnya di Indonesia. Kemudian, penularan penyakit HIV/AIDS menjadi salah satu risiko yang diakibatkan oleh LGBT.

Pro dan kontra terhadap LGBT sendiri bermula dari adanya sebuah stigma di masyarakat kepada orang-orang yang memilih untuk menjadi "berbeda" dibandingkan dengan orang-orang yang berada di lingkungan sekitar. Karena hal ini merupakan hal yang baru di masyarakat maka stigmasi ini secara aktif ikut

berkembang yang pada akhirnya sebagian besar masyarakat memandang hal ini merupakan suatu yang salah dan menentang norma. Sehingga muncul ketakutan terhadap adanya komunitas LGBT (Yudah 2013). Ketakutan-ketakutan ini juga berdampak sampai pada ranah media massa. Tidak sedikit pemberitaan yang berkaitan dengan LGBT yang beredar di media massa. Dimana banyak sekali pemberitaan yang terindikasi berhubungan dengan orang-orang yang terlihat "berbeda" dikaitkan dengan keberadaan LGBT baik di lingkungan orang tersebut ataupun dalam diri seseorang yang sedang diberitakan (Listiorini, Asteria, and Hidayana 2019). Fakta bahwa terdapatnya kepentingan media, pemodal, dan penanaman ideologi antar masyarakat dan negara menimbulkan media massa menggunakan teknik *foregrounding* dan *backgrounding*.

Eksistensi kelompok LGBT masihlah menjadi sebuah kontroversi sampai dengan saat ini di Indonesia. Hal ini karena biasanya regulasi berkaitan status hukum LGBT. Seperti yang tertuang pada KUHP pasal 292 yaitu:

"Orang dewasa yang melakukan perbuatan cabul dengan orang lain sesama kelamin, yang diketahuinya atau sepatutnya harus diduganya belum dewasa, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun."

RUU KUHP sudah di sahkan pada 6 Desember 2022 setelah melalui berbagai perdebatan mengenai LGBT di mana saat itu terdapat lima dari sembilan hakim di Mahkamah Konstitusi yang berpendapat bahwa LGBT seharusnya dapat dikategorikan menjadi delik tindak pidana murni. Kemudian dalam pasal 414 ayat (1) UU 1/2023 juga disampaikan berkaitan LGBT bahwa:

“Setiap orang yang melakukan perbuatan cabul terhadap orang lain yang berbeda atau sama jenis kelaminnya:

1. *di depan umum, dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 tahun 6 bulan atau pidana denda paling banyak kategori III yaitu Rp50 juta.*
2. *secara paksa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 9 tahun; atau*
3. *yang dipublikasikan sebagai muatan pornografi, dipidana dengan pidana penjara paling lama 9 tahun”.*

Berdasarkan kedua regulasi tersebut dapat kita simpulkan terdapat delik tindak pidana bagi LGBT tetapi hanya berlaku ketika sekaligus perilaku cabul, kekerasan ataupun publikasi seperti muatan pornografi. Namun pasal tersebut tidak mengkategorikan memiliki sifat tertarik atau suka kepada sesama jenis sebagai tindak pidana dan tidak secara tersurat melarang LGBT yang dilakukan antar orang dewasa.

Selain itu budaya Indonesia yang kuat akan unsur keagamaan dan juga masyarakatnya yang sangat menjunjung adanya moralitas apabila berkaitan dengan orientasi seksual dan ketetapan-ketetapan yang sudah berlangsung sejak lama di Indonesia. LGBT sendiri merupakan suatu hal tabu meskipun seiring dengan perkembangan zaman yang ada kelompok ini semakin bertambah (Aryanti 2019). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Siyoto diketahui bahwa kurang dari 1% penduduk di Indonesia mengalami perilaku seks yang menyimpang. Hal inilah yang membuat semakin banyaknya topik pemberitaan yang mengangkat pembahasan mengenai LGBT karena saat ini keberadaan komunitas LGBT di Indonesia sudah semakin berkembang.

Media masa sendiri merupakan suatu alat yang digunakan untuk menyalurkan, mempublikasikan, dan juga memfasilitasi penyampaian pesan yang digunakan pula sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Fungsi daripada media massa adalah sebagai sebuah jembatan untuk melakukan komunikasi dengan jumlah yang massif dimana seorang komunikator hendak menyampaikan informasi kepada orang lain jalur paling efektif adalah melalui media massa. Media massa juga seringkali digunakan untuk mengungkapkan serta mempublikasi terkait ideologi

komunikatornya baik hal itu bersifat pro ataupun kontra terhadap suatu fenomena. Eriyanto sendiri berpendapat bahwa teks dapat menyalurkan praktik ideologi yang dituangkan melalui bahasa, tulisan, pilihan kata, struktur gramatikal dengan tujuan untuk mendapatkan reaksi para pembaca baik berupa dukungan ataupun berupa opini kontra (Eriyanto 2015).

Proses ini kemudian dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan sebuah pengakuan ataupun konstruksi realitas, Menurut (Hamad 2007) proses mengkonstruksi sebuah realitas melalui media massa pada hakikatnya adalah sebuah upaya untuk dapat mengkonseptualisasikan suatu peristiwa, kondisi, ataupun objek, termasuk juga pada hal-hal yang kaitannya dengan politik. Dimana realitas tersebut kemudian berusaha untuk dirangkai menjadi dalam sebuah wacana yang memiliki sebuah makna. Maka dari itu pada dasarnya sebuah wacana berita yang hadir di media massa merupakan bentuk dari realitas yang direkonstruksi kedalam sebuah bentuk wacana (Siyoto and Sari 2014). Pihak pers sendiri mempunyai tujuan yang mulia karena ketika merangkai sebuah peristiwa dalam suatu wacana pers diharuskan untuk mengkonstruksikan kalimat perkalimat yang digunakannya dengan sebaik mungkin untuk kepentingan masyarakat selaku pembaca tanpa terlepas dari realitas yang terjadi dalam peristiwa yang dijadikan sebuah wacana. Hakikat jurnalisme adalah disiplin dan verifikasi, sehingga mampu memonitor kehidupan berbangsa dan benegara dan dapat menjadi suara bagi masyarakat yang memiliki suara terbatas (Mulyana 2008).

Pinterpolitik merupakan sebuah media pers yang eksistensinya muncul sejak tahun 2016, akun media berita ini didirikan oleh Wim Tangkilisan sebagai pimpinan redaksinya. Pinterpolitik sendiri dibentuk untuk mangajak para pembacanya untuk melek terhadap kondisi perpolitikan yang ada di dunia. Khususnya ditujukan kepada para generasi Z dan Millennial. Hal ini sejalan dengan slogannya yang berbunyi “Suara Politik Milenial Indonesia”. Kanal media ini hadir dengan tujuan untuk memberikan sebuah edukasi yang berkaitan dengan perpolitikan di era perkembangan media online yang semakin pesat. Dengan adanya warna baru dalam jurnalisme seperti yang disuguhkan oleh Pinterpolitik harapannya adalah agar dapat menciptakan sebuah konten jurnalistik yang

memiliki kualitas, menarik untuk pembacanya, serta edukatif melalui sudut pandang yang berbeda dari portal media biasanya. Penyajiannya pun dibuat sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh generasi milenial dan generasi Z. Salah satunya adalah dengan memberikan wawasan dan pengetahuan terkait banyak hal yang sedang berkembang di masyarakat baik yang berkaitan dengan bidang politik, sosial, maupu budaya. Termasuk membahas tentang hal-hal cukup sensitif seperti eksistensi LGBT baik di Indonesia maupun di dunia (*Pinterpolitik*, 2023).

Teori menganalisis wacana sendiri menurut Fairclough, merupakan suatu bentuk praktik sosial yang mengkonstruksi dunia sosial, identitas, dan hubungan sosial. Selain itu, keberadaan wacana secara dialektis terkait dan dibentuk oleh struktur sosial lainnya (Badara 2012). Sejalan dengan teori tersebut disampaikan bahwa analisis wacana digunakan untuk menganalisa bahasa verbal dan nonverbal berkaitan makna suatu realitas tertentu, dalam menggambarkan konstruksi manusia yang memiliki budaya serta latar belakang ideologi berbeda digunakan satuan analisis teks dan tindak tutur (Amanda 2021). Kedua pandangan ini berbeda dengan pendapat post-strukturalis yang menekankan pada aspek konstitutif wacana dan mengabaikan aspek-aspek yang dikonstitusi sehingga mempunyai pengaruh yang signifikan. mengabaikan kemungkinan perubahan dan transformasi sosial (Jorgensen and Phillips 2002).

Model analisis wacana yang dilakukan oleh Fairclough dikenal pula sebagai model analisis perubahan sosial. Dimana model ini memaknai suatu wacana sebagai bentuk representasi dari sebuah praktik sosial. Dimana hal ini berimplikasi kepada sebuah berita yang dipandang sebagai suatu wujud aksi seseorang akan sebuah realitas yang disajikan dalam bentuk wacana belalui struktur bahasa yang digunakan dalam wacana tersebut. Teori ini juga melihat adanya suatu hubungan timbal balik antara sebuah berita dengan struktur sosial yang ada di masyarakat (Eriyanto, 2015). Model analisis wacana kritis yang disajikan oleh Fairclough dimana ia menitik beratkan pada cara dalam menghubungkan teks mikro dengan masyarakat dalam skala makro. Fairclough membangun sebuah model analisis wacana yang tidak hanya berkontribusi pada ranah linguistik, namun menganalisis juga pada konteks sosial

dan budaya yang ada pada wacana tersebut, sehingga dapat memadukan antara tradisi analisis tekstual yang selalu melihat bahasa dalam sebuah ruang yang tertutup, lalu kemudian membawa bahasa tersebut pada konteks masyarakat yang lebih luas (Fairclough 1995).

Fairclough mempunyai ciri khas dalam menganalisis sebuah berita di media massa. Dalam analisis wacana Fairclough, ada tiga dimensi yang harus dianalisis: teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Dimensi teks (struktur mikro) dianalisis secara linguistik dengan melihat kosa kata, semantik, dan sintaksis. Dimensi praktik wacana (mesostruktur) merupakan dimensi yang berkaitan dengan memproduksi dan mengonsumsi teks. Dimensi praktik sosial (makrostruktural) berkaitan dengan konteks di luar teks (Eriyanto 2008). Ketiga dimensi tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan tiga tahapan analisis yang berbeda, yaitu (1) deskripsi digunakan untuk menganalisis teks, meliputi kohesi dan koherensi, tata bahasa, dan diksi, (2) interpretasi digunakan untuk menganalisis penafsiran teks, termasuk teks produksi, distribusi, dan konsumsi, dan (3) eksplanasi digunakan untuk menganalisis praktik sosiokultural yang mencakup tingkat situasional, kelembagaan, dan sosial (Fairclough, 1995). Pada analisis model Fairclough, analisis wacana tidak hanya menganalisis wacana tetapi juga menganalisis hubungan antara wacana dengan objek atau unsur proses sosial (Fairclough 2001).

Pemberitaan media masa yang semakin meluas dengan adanya kanal online dan sosial media *Instagram* membuat interpretasi pembacanya menjadi lebih luas. aturan atau norma yang menjadi tolok ukur, dan interpretasi terhadap suatu fenomena. Semua hal tersebut berbentuk lingkaran yang saling mempengaruhi. Whittle menyatakan bahwa teks yang terdapat dalam berita mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi. Teks tersebut akan menghasilkan wacana yang berfungsi melanggengkan tradisi, menghasilkan relasi kekuasaan, dan mempunyai efek ideologis.

Penelitian ini sendiri memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dimensi teks, praktik wacana, dan pemberitaan sosial budaya terkait LGBT pada media online *Pinterpolitik*. Dengan memanfaatkan konsep wacana kritis Norman Fairclough. Perspektif yang tepat dalam

mengkaji wacana ini adalah dengan menggunakan perspektif hak asasi manusia yang mana setiap orang, termasuk kelompok LGBT, mempunyai kedudukan yang setara di hadapan hukum dan negara, tanpa memandang orientasi seksual, identitas gender, dan perilaku seksual. Wacana ini membahas pula terkait kelompok LGBT yang harus dipahami sebagai kelompok yang setara dengan berkaca dari kesetaraan yang diterapkan oleh negara lain.

Dengan demikian berdasarkan latar belakang inilah, topik mengenai wacana terkait pemberitaan LGBT menjadi sangat penting untuk dianalisis menjadi sebuah penelitian. Maka yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana ideologi pemberitaan LGBT dalam *website* dan akun *Instagram Pinterpolitik*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif dan AWK. Metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan hasil analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah istilah-istilah pada wacana dengan topik LGBT yang dimuat dalam laman *website* dan *Instagram Pinterpolitik* terdiri dari 4 berita yang dipublikasikan pada tahun 2023. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan simak dan catat. Dimana dalam penelitian ini penulis menyimak berita yang ada pada laman *website* dan *Instagram Pinterpolitik* dengan topik LGBT yang dipublikasikan pada tahun 2023.

Tabel 1. Sumber Data Penelitian

No	No. Data	Judul	Sumber	Tanggal Tayang
1.	Berita 1	The 1975, Si Paling "LGBT"?	Pinterpolitik	26 Juli 2023
2.	Berita 2	Bima Lampung dan "Kucing" LGBT	Pinterpolitik	17 April 2023
3.	Berita 3	Kesetaraan, "Pemanis" di Kabinet Indonesia?	Pinterpolitik	17 Desember 2022
4.	Berita 4	Sisi Gelap Transgender ala Nong Poy	Pinterpolitik	8 Maret 2023

Alasan mengapa penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif mengenai paradigma kritis karena dalam penelitian ini memiliki beberapa asumsi terkait bagaimana sebuah penelitian kemudian harus

dijalankan dan bagaimana menganalisis sebuah teks berita. Dalam pandangan yang hadir di masyarakat terkait paradigma kritis, masyarakat memandang bahwa berita haruslah dipahami secara keseluruhan. Dimana tidak hanya melihat pada sisi kebahasaan saja tetapi juga harus memahami makna khusus yang tersirat dari teks berita. Maka dari itu paradigma kritis melihat dari sisi yang lebih luas yang terdiri dari sosial, budaya, sejarah lahirnya berita tersebut. Kehadiran paradigma kritis juga bertujuan untuk menciptakan sebuah kesadaran sosial di masyarakat. Maka dari itu akan ada sebuah unsur subjektivitas dalam sebuah paradigma kritis karena peristiwa yang terjadi menjadi sebuah wacana merupakan buah pikir dari penafsiran peneliti.

Teknik analisis yang digunakan dalam riset ini ialah analisis wacana kritis Norman Fairclough, dengan tiga dimensi yang dianalisis yakni; teks, interpretasi berita, dan sosio-kultural. Analisis ini juga seringkali disebut dengan analisis mikro, meso, dan makro (Fauzan 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian analisis wacana kritis model Norman Fairclough dengan tiga analisis dimensi dalam membedah wacana, akan dijelaskan lebih lanjut oleh peneliti secara menyeluruh.

Ketiga dimensi tersebut diantaranya dimensi teks (*microstructural*), praktik wacana/interpretasi (*mesostructural*), dan juga praktik sosiokultural (*macrostructural*).

Media berita *Pinterpolitik* ialah salah satu media *online* yang memiliki kecenderungan tertentu dalam menyampaikan pesan LGBT. Oleh karena itu, analisis tekstual penting untuk membedah ideologi media *Pinterpolitik* yang dapat membedah ideologi *Pinterpolitik* dengan metode analisis wacana kritis model Fairclough.

1. Analisis Teks dalam Pemberitaan Pada Laman *Website* dan *Instagram Pinterpolitik*

Tahap analisis tekstual representasi dipilah menjadi representasi dalam klausa dengan kombinasi klausa, di rangkaian antar kalimat. Struktur mikro dimensi teks dengan meninjau kosakata, semantik, dan sintaksis dimensi teks. (Cenderamata and Darmayanti 2019). Adapun beberapa temuan yang didapatkan berdasarkan pada 4 Berita dalam laman *website* dan *Instagram Pinterpolitik* diantaranya sebagai berikut.

Pada berita pertama, “The 1975, Si Paling ‘LGBT’?” dapat dilihat bahwa penulis berita ini menggunakan istilah “Si Paling LGBT” pada bagian judulnya, dengan diakhiri tanda tanya. Apabila dilihat pada konteks kebahasaan istilah ini merupakan bentuk kata majemuk yang apabila digabungkan akan menimbulkan sebuah makna bagi pembacanya yaitu terdapat unsur sarkasme yang belum diketahui ditujukan kepada siapa ketika pembaca baru membaca pada bagian judulnya saja. Kemudian, kalimat yang diikuti oleh tanda tanya menimbulkan makna berupa mempertanyakan sebuah hal yakni apakah benar grup band 1975 merupakan band yang paling membawa unsur LGBT pada gaya bermusik grup band tersebut.

Temuan menarik juga ditemukan pada representasi LGBT yang dituangkan oleh Pinterpolitik dimana kalimat tersebut berbunyi “*Pertanyaan selanjutnya adalah mengapa Matty tetap percaya diri akan aksinya tersebut meski dikritik oleh banyak pihak. Lantas, mengapa Matty dkk juga perlu berhati-hati untuk memahami konteks budaya LGBTQ+ di Asia Tenggara?*” (PinterPolitik 2023c). Dimana dalam kalimat tersebut penulis seolah menggiring pertanyaan lebih lanjut dan sebuah pernyataan bahwa tindakan yang dilakukan The 1975 tidak salah dalam mengungkapkan keberpihakannya terhadap LGBT bahkan kemudian seharusnya lebih berhati-hati untuk memahami konteks budaya LGBT pada negara-negara Asia Tenggara. Maka pernyataan ini membawa sebuah pemahaman bahwa sebenarnya sah-sah saja untuk menjadi bagian dari pendukung komunitas LGBT di negara Asia Tenggara asalkan cara untuk menyampaikannya harus sesuai dengan budaya ketimuran yang ada di negara Asia Tenggara. Kemudian Pinterpolitik secara tidak langsung menunjukkan opini bahwa LGBT merupakan sesuatu yang berasal dari negara Barat karena memiliki nilai-nilai yang berbeda dengan Asia Tenggara.

Relasi lebih lanjut yang ingin dibangun oleh Pinterpolitik dalam pemberitaan The 1975, Si Paling LGBT ini adalah dimana penulis berusaha memberi sebuah pemahaman bahwa keberpihakan band tersebut terhadap komunitas LGBT hal yang wajar namun cara menyampaikannya saja yang kurang pas jika dilakukan di negara Asia Tenggara. Dan mengungkapkan pula bahwa landasan The 1975 melakukan tindakan yang kurang senonoh

tersebut adalah karena Vokalisnya beranggapan bahwa tindakan yang membawa representasi nilai-nilai LGBT merupakan sebuah hal yang lumrah untuk dilakukan secara universal dengan membawa persoalan *white savior complex* dalam pembahasannya.

Pada Berita kedua yang diterbitkan oleh Pinterpolitik dengan judul “Bima Lampung dan “Kucing” LGBT” istilah LGBT digambarkan dengan istilah “Kucing LGBT” terhadap seorang Tiktokers yang bernama Bima, Namanya muncul karena kritiknya yang cukup pedas terhadap pemerintah provinsi Lampung terkait infrastruktur kota tersebut. Kritik pedasnya ini kemudian menimbulkan beragam opini publik, salah satunya mempertanyakan terkait orientasi seksualnya. Berdasarkan pendahuluan tersebut kata “Kucing LGBT” dimaknai dengan seekor kucing yang dalam kehidupannya mengalami penindasan. Hal ini sejalan dengan apa yang terjadi kepada Bima yang digambarkan sebagai seseorang yang tertindas ketika melakukan kritik terhadap pemerintah, justru ranah pribadinya yang di persoalkan. Bahkan tidak berhubungan satu sama lain dengan kritik yang dibahas oleh tiktokers tersebut.

Relasi lebih lanjut yang ingin dibangun oleh Pinterpolitik dalam beritanya, penulis hendak mengungkapkan bahwa Bima seorang tiktokers yang melakukan kritik terhadap pemerintah, justru diserang secara personal oleh publik yang kontra terhadap kritik yang disampaikan olehnya.

Temuan selanjutnya mengenai tindakan “*displaced aggression*” yang dilakukan oleh pemerintah dan juga masyarakat kepadanya. Kalimat ini direpresentasikan oleh penulis untuk menggambarkan Bima yang tertindas. Penggunaan analogi “nani” karakter ibu yang pada film *Joshua oh Joshua* didalam ceritanya seringkali menindas Joshua juga merupakan representasi kalimat yang digunakan oleh penulis berita untuk menggambarkan situasi Bima yang ditekan dan tertindas. Kemudian penulis mengungkapkan bahwa dampak penindasan yang dialami oleh Bima tidak hanya berdampak pada dirinya saja namun terhadap komunitas LGBT juga. Karena opini publik yang meyakini bahwa Bima merupakan bagian dari komunitas LGBT i(PinterPolitik 2023a).

Pada Berita ketiga dengan judul “Kesetaraan, “Pemanis” di Kabinet Indonesia?” terlihat penulis berita menggunakan kata “Kesetaraan”,

kesetaraan disini bermakna bahwa segala hal yang ada dalam diri manusia harus dianggap sama dengan manusia lainnya. Kesetaraan ini dikhususkan untuk kaum minoritas yakni komunitas LGBT. Kata “Pemanis” pada berita ini bermakna bahwa pemanis pada sebuah hal (PinterPolitik 2022). Hal yang dimaksud adalah organisasi. Organisasi di sini merupakan Kabinet di Indonesia, Kemudian, tanda tanya yang disematkan bermakna bahwa ada pertanyaan pada kalimat sebelumnya, yang berarti bahwa perihal kalimat sebelum tanda tanya yang dirangkai oleh penulis belum terjadi.

Relasi mengenai LGBT juga diungkapkan dalam kalimat “*Adapun, pelibatan kaum minoritas yang belum menjadi prioritas utama, terlebih pada kaum disabilitas dan kelompok LGBT*”. Dimana dalam kalimatnya penulis berita menginginkan kaum minoritas termasuk LGBT didalamnya mendapat kesetaraan dan mendapat prioritas yang sama dalam lingkup perpolitikan di Indonesia dan tidak mempersoalkan identitas sosial yang dimiliki oleh setiap orang dalam berbangsa dan bernegara.

Pada Berita keempat dengan kutipan “Sisi Gelap Transgender ala Nong Poy”, Pinterpolitik dalam beritanya menggunakan kata “Transgender” (PinterPolitik 2023b). *Transgender* sendiri dalam pemaknaannya merupakan sebuah kata serapan dimana berarti seseorang yang merubah dirinya dari yang awalnya seorang laki-laki menjadi perempuan, dan sebaliknya perempuan menjadi seorang laki-laki. *Transgender* merupakan salah satu bagian dari komunitas LGBT. Yang berarti makna LGBT bukan hanya mengenai lesbian, atau gay, namun juga transgender, dan termasuk juga bisexual termasuk pada kategori LGBT.

Relasi yang ingin diungkapkan dalam berita ini, Pinterpolitik mengungkapkan terkait sisi gelap *transgender* ala Nong Poy. Nong Poy merupakan seorang *transgender* yang awalnya laki-laki kemudian mengubah kelaminnya menjadi perempuan. Dimana penulis juga mengungkapkan opini masyarakat yang langsung menjurus pada orientasi seksualnya dan latar belakangnya dulu yang merupakan seorang laki-laki. Dalam berita ini penulis juga menjelaskan mengenai pandangan masyarakat yang “Heteronormatif” penulis kemudian memberikan analogi mengenai kesimpulan serta pandangan publik terhadap seorang *transgender* yang dimana *transgender* serta setiap orang

yang berbeda pada segi identitas gender merupakan seorang LGBT. Dan penulis kemudian menggiring sebuah opini bahwa bukanlah sebuah masalah menjadi seorang *transgender* maka dari itu *transgender* perlu untuk diakui dan tidak didiskriminasi keberadaannya. Sementara hal tersebut dirasa kurang sesuai, karena tidak ada agama yang mendukung LGBT. Selain itu berbagai pemuka agama sudah menyampaikan bahwa LGBT adalah perbuatan menyimpang dari agama dan hukum alam. salah satu alasan LGBT ditolak oleh Islam tertuang dalam sebuah hadis Nabi:

Nabi menyampaikan: “*Kelak kalian akan mengikuti perilaku umat sebelum kalian sehasta demi sehasta, sedepa demi sedepa. Bahkan mereka masuk ke lubang biawak pun kalian ikuti.*” Kami bertanya, “*Duhai Rasulullah, apakah mereka Yahudi dan Nasrani?*” Beliau menjawab, “*Siapa lagi?!*” (HR Muttafaq alayh).

Hadist inilah yang menjadi salah satu penjelas mengenai Tasyabbuh. Hadits ini juga secara tidak langsung menjelaskan LGBT sebagai perbuatan kaum Nasrani dan Yahudi saat itu yang seharusnya dihindari oleh kaum muslim saat ini.

2. Praktik Wacana dalam Pemberitaan Pada Laman Website dan Instagram Pinterpolitik

Analisis praktik wacana berfokus pada bagaimana produksi (di pihak media) dan konsumsi teks (di pihak khalayak). Teks berita melibatkan praktik wacana yang kompleks dan rumit. Praktik wacana inilah yang menentukan bagaimana teks itu terbentuk. Setidaknya ada tiga aspek penting dalam praktik kewacanaan, pertama, dari sisi individu jurnalis. Kedua, dari segi bagaimana hubungan jurnalis dengan struktur organisasi media. Ketiga, praktik kerja/rutinitas kerja produksi berita. Ketiga unsur tersebut merupakan keseluruhan praktik wacana dimana media memiliki berbagai cara untuk menyampaikan wacana yang edukatif terlepas dari fungsi utamanya untuk mengakomodasi kebutuhan publik dalam sebuah medium yang saling berhubungan dalam menghasilkan sebuah wacana berita (Oktaviani 2023). Tidak ada teks yang muncul tanpa disertai konteks. Kemunculan suatu teks erat kaitannya dengan konteks yang terjadi di sekitar pengarangnya. Parker menyampaikan bahwa, wacana merupakan objek yang di gagas oleh sistem pernyataan. Parker juga berpendapat

wacana berita (memiliki berbagai jenis teks dan tidak hanya berbentuk tulisan), melewati ketentuan adat, menciptakan relasi kuasa dan memiliki dampak terhadap ideologi (Whittle dalam Anindita, 2013:40). Hal serupa disampaikan juga oleh Haryatmoko bahwa dalam mengakses media dan memberikan pengaruh terhadap masyarakat berdasarkan kuasa atas wacana dan pokok bahasan dimana kelompok yang lebih kuat akan memiliki peluang lebih besar (Kuncoro 2022).

Hadirnya wacana ini dilatarbelakangi dengan kontroversi dalam dunia sosial budaya dan juga politik yang erat kaitannya memuat konten LGBT dalam kontroversi tersebut, contohnya seperti Berita 1 yang dilatarbelakangi oleh adanya kontroversi The 1979 terkait aksi panggungnya yang memuat hal-hal yang berhubungan dengan LGBT. Kemudian pemberitaan LGBT ini juga didominasi oleh opini publik yang selalu melibatkan identitas gender maupun orientasi seksual seseorang seperti yang termuat pada Berita 2 dan Berita 4 yang dalam isi beritanya lebih condong kepada stigma publik terkait identitas gender dan orientasi seksual dari seseorang yang sedang kontroversial seperti Bima dan juga Nong Poy. Dalam wacana berita ini terlihat pula memuat pesan-pesan yang berbentuk pada keberpihakan Pinterpolitik terhadap isu LGBT dengan menekankan kepada kesetaraan dan juga hak asasi setiap orang yang terlibat dalam keempat berita yang telah dianalisis. Padahal seharusnya media menjaga profesionalitas untuk mengedepankan nilai-nilai universal, cerdas dan profesional bukan melakukan hal sebaliknya. Hal ini dikarenakan media menempati posisi strategis yang memiliki kemampuan sebagai sarana legitimasi.

Produksi teks erat kaitannya dengan bagaimana pola dan rutinitas pembentukan berita di meja redaksi. Proses ini melibatkan banyak orang dan banyak tahapan (Eriyanto 2015). Dalam konteks ini, rutinitas dilakukan oleh tim redaksi, jurnalis (juga sebagai penulis naskah), hingga narasumber yang terlibat dalam pemberitaan. Praktik ini merupakan rutinitas media yang akan mempengaruhi pemberitaan. Seperti yang dijelaskan pada analisis dimensi teks, pendekatan pelaporan yang digunakan oleh Pinterpolitik adalah pendekatan jurnalisme presisi. Oleh karena itu, berita yang dihasilkan oleh Pinterpolitik selalu didasarkan pada fakta empiris. Isu yang diangkat Pinterpolitik bisa

dikatakan berani dan tidak diangkat oleh media arus utama (media yang pro terhadap kelompok kepentingan tertentu). Isu-isu tersebut umumnya masih tergolong isu terkini dan banyak diperbincangkan masyarakat (*current issue*).

3. Praktik Sosiokultural dalam Pemberitaan Pada Laman Website dan Instagram Pinterpolitik

Dimensi yang berkaitan dengan konteks di luar teks, seperti waktu berita dibuat, dan praktik kelembagaan media tersebut dengan praktik sosiokultural. Hal tersebut berdasarkan pada asumsi terkait konteks sosial di luar media yang mempengaruhi bagaimana wacana tersebut dapat muncul di media (Sholikhati 2018). Hal tersebut mendeskripsikan kekuatan yang tersedia pada masyarakat dalam menafsirkan serta menyebarkan ideologi dominan pada masyarakat, dengan tingkat analisis praktik Fairclough pada tiga tingkat diantaranya sosiokultural, situasional, institusional, dan sosial (Fairclough 1995).

Aspek situasional berkaitan dengan produksi dan konteks situasi. Aspek ini menjadi perhatian karena akan menunjukkan bagaimana sebuah teks dihasilkan dan diproduksi dalam kondisi yang khas dan unik sehingga teks tersebut menjadi berbeda dengan teks lainnya. Teks berita yang disuguhkan oleh Pinterpolitik yang hadir karena kontroversi yang hadir selalu melibatkan komunitas LGBT. Penyebab kontroversi-kontroversi ini terjadi, tidak dipungkiri karena mayoritas masyarakat kita merupakan masyarakat yang kental dengan budaya timur dan situasi keagamaan yang kuat menjadikan masyarakat mau tidak mau secara otomatis memandang komunitas LGBT dengan sebelah mata. Terkait hal ini, kita tidak dapat menyalahkan masyarakat karena kultur yang berkembang pastilah berbeda-beda pada setiap negara. Bahkan negara Singapura telah menjadikan LGBT sebagai tindak pidana karena menyebabkan kerusakan baik secara individu maupun sosial. Singapura mengategorikan LGBT sebagai kejahatan Asusila. Kebijakan tersebut terdapat dalam Pasal 377A KUHP yaitu:

"[...] Setiap laki-laki yang, di depan umum atau tertutup, melakukan, atau menjalankan perintah, atau mendapatkan atau mencoba untuk mendapatkan komisi (tindakan seksual) oleh laki-laki mana pun, setiap tindakan kasar terhadap orang lain, akan dihukum penjara

untuk masa hukuman yang bisa berlanjut hingga 2 tahun.”

Berbeda dengan di Indonesia masih belum memiliki payung hukum yang tegas. HAM Universal atau HAM yang berlaku di negara Barat merupakan aspek alasan dalam LGBT berlandung. Padahal sebenarnya LGBT termasuk tindakan yang berlawanan dengan nilai ketuhanan yang tentu saja bertolak belakang dengan nilai religius. Selain itu, LGBT bertentangan dengan nilai, norma, dan hukum negara Indonesia karena bergantung dengan ideologi liberalisme dan universalisme. Padahal Indonesia merupakan negara dengan HAM Partikularisme artinya tindakan zina dan LGBT bisa mendapatkan pidana berdasarkan pertimbangan lokal dan kebutuhan masyarakat.

Pada teks beritanya Pinterpolitik ingin menghadirkan sesuatu yang berdasarkan bukti empiris, terutama yang terjadi di lapangan (pelakunya masyarakat). Redaksi ingin menyampaikan bahwa kelompok LGBT mempunyai permasalahan yang sangat kompleks dengan menunjukkan pengaruh institusi organisasi dalam praktik memproduksi sebuah wacana, seperti yang diungkapkan oleh Eriyanto (Eriyanto 2015). Lembaga ini berasal dari media itu sendiri dan kekuatan eksternal yang menentukan proses produksi berita. Dari sini terlihat Pinterpolitik menjalankan ideologinya melalui pemberitaan. Dalam laman resminya, visi Pinterpolitik tercatat sebagai media yang menyajikan tulisan-tulisan yang jelas, mencerahkan, berwawasan luas, kontekstual, mendalam, investigatif, dan faktual, kuantitatif dan kualitatif baik sekunder maupun primer, dan dapat dipertanggungjawabkan (Pinterpolitik, 2023). Aspek sosial sangat mempengaruhi wacana yang muncul dalam berita. Menurut Fairclough, wacana yang muncul di media ditentukan oleh perubahan yang terjadi di masyarakat. Aspek sosial di sini akan lebih melihat pada aspek makro, misalnya sistem politik, sistem ekonomi, atau sistem kebudayaan.

4. Ideologi Pemberitaan dalam Website dan Laman Instagram Pinterpolitik

Berdasarkan wacana dengan topik LGBT yang telah dianalisis dapat disimpulkan bahwa Ideologi para jurnalis dalam pemberitaan terkait LGBT cenderung berada pada sisi pro. Karena terdapat sebuah kesamaan dari 4 Berita yang diberitakan pada laman website dan Instagram

Pinterpolitik, yakni tersirat bahwa para jurnalis menekankan kepada banyaknya tindakan diskriminasi yang dialami oleh komunitas LGBT pada banyak peristiwa yang diangkat dalam berita tersebut. Terlihat pula bahwa jurnalis membawa analogi kucing dan *displaced aggression* bagi komunitas LGBT karena keberadaannya yang selalu tertindas dan dipergunjingkan pada kelompok mayoritas. Dan juga penggunaan *white savior complex* sebagai sebuah gambaran prespektif kelompok minoritas dalam mengekspresikan dirinya pada kelompok masyarakat mayoritas yang dianggap bersifat universal dan sebenarnya sah untuk dilakukan.

Fakta empiris yang disajikan kedalam bentuk analogi inilah yang membuat Pinterpolitik termasuk media yang berani dalam menyuarakan dan menyisipkan hak-hak para kelompok minoritas seperti LGBT agar dapat diterima keberadaannya dan dianggap setara. Ideologi ini pula yang dibangun oleh jurnalis Pinterpolitik agar tidak ada sisi yang terlalu mendiskriminasi pihak minoritas, dengan berlandaskan nilai-nilai moralitas Pancasila. Namun kembali lagi pada realitas yang ada bahwa stigma-stigma negatif tidak akan bisa terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan LGBT. Mengatasi permasalahan LGBT dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai Pancasila karena Pancasila mengandung nilai kemanusiaan yang sejalan dengan nilai ketuhanan (Wening 2012).

Teknik penulisan berita yang dilakukan oleh Pinterpolitik pun berorientasi pada jurnalisme kritis, dimana didalamnya menganalisis secara kritis terkait fenomena LGBT dalam pandangan masyarakat. Sehingga kemudian dalam wacana tersebut akan memunculkan pemahaman-pemahaman baru yang didapatkan dari sudut pandang jurnalis. Dengan mengangkat isu yang berkaitan dengan kelompok LGBT yang masuk kedalam kategori kelompok minoritas, Pinterpolitik berusaha memandang kelompok minoritas tersebut dengan cara yang objektif namun sisi subjektivitas terkait penyuaaran akan hak kelompok LGBT masih tersemat dalam tiap tulisannya. Jika pada media lainnya pemberitaan akan membingkai pandangan masyarakat akan sebuah isu. Maka Pinterpolitik menginginkan muatan berita yang ditampilkan dengan cara menganalisa secara kritis, mengaitkan kepada fenomena sosial dengan analogi yang masih jarang didengar sehingga mengurangi adanya

stigma negatif dari kelompok LGBT itu sendiri. Kemudian dari hasil analisis dapat dilihat bahwa media Pinterpolitik dalam pemberitaannya cenderung bias. Hal tersebut ditinjau berdasarkan bagaimana media tersebut memberitakan LGBT hanya dari sisi positifnya yang cenderung mendukung saja. Hal ini tidak tepat karena pemberitaan harusnya seimbang (Indari and Novianti 2018).

Namun di luar dari ideologi yang dikonstruksikan oleh Pinterpolitik terhadap berita yang disajikannya terkait topik LGBT, sebagai pembaca kita juga perlu melihat secara objektif terkait bagaimana sebenarnya pandangan dan budaya masyarakat Indonesia terhadap LGBT. Karena secara harfiah LGBT merupakan suatu perbuatan yang menyimpang karena secara jelas melanggar norma agama dan juga norma sosial. Karena pada hakikatnya manusia diciptakan berpasangan dengan lawan jenisnya yang kemudian terikat dalam suatu ikatan pernikahan. Maka dari itu dalam memandang suatu permasalahan atau suatu fenomena, kita diharuskan untuk mengkaji tidak hanya dari satu sisi dalam membaca sebuah teks berita, hal yang dapat diambil adanya dengan mengambil hal baik dan tidak mengikuti hal yang menurut kita tidak sesuai dengan ideologi yang kita percayai sebagai seorang pembaca. Kemudian untuk media pers dan jurnalisisme hendaknya diambil dengan lebih bijak dari para pembaca ketika menyikapi suatu kasus atau fenomena khususnya yang berkaitan dengan LGBT, karena ideologi yang dibawa oleh media pers memiliki sebuah kekuatan yang besar untuk berkembang menjadi opini publik di masyarakat.

PENUTUP

Simpulan

Dari analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan teori Fairclough CDA terlihat bahwa konstruksi identitas kelompok LGBT terbentuk dan ditampilkan dalam teks berita di Pinterpolitik. Pemberitaan tentang LGBT yang disajikan Pinterpolitik, menunjukkan kecenderungan jurnalis dan juga media membahas secara eksklusif mengenai LGBT, khususnya dalam bidang hak asasi manusia. Melalui pemberitaan tersebut, redaksi membangun ideologi bahwa LGBT selalu mendapat diskriminasi dari kelompok tertentu. Kemudian, di satu sisi, redaksi juga ingin memberikan ruang bagi kelompok LGBT untuk menyuarakan gerakannya yang selama ini

dianggap dilakukan secara tertutup. Berita yang dihasilkan Pinterpolitik selalu berdasarkan fakta empiris. Isu yang diangkat Pinterpolitik bisa dikatakan berani dan tidak diangkat oleh media arus utama. Serta memunculkan analogi-analogi yang berani untuk mengungkapkan kondisi mengenai pandangan masyarakat dari segi politik, sosial, maupun budaya terhadap komunitas LGBT. Jika pada media lainnya pemberitaan akan membingkai pandangan masyarakat akan sebuah isu. Maka Pinterpolitik menginginkan muatan berita yang ditampilkan dengan cara menganalisa secara kritis, mengaitkan kepada fenomena sosial dengan analogi yang masih jarang didengar sehingga mengurangi adanya stigma negatif dari kelompok LGBT itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan dalam akun instagram dan *website* Pinterpolitik menunjukkan bahwa laman berita Pinterpolitik dalam menyampaikan berita dengan topik LGBT cenderung mendukung.

Kemudian penelitian menggunakan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Analisis wacana dilakukan berdasarkan empat tingkatan, yaitu analisis teks, praktik wacana, praktik sosiokultural, dan ideologi pemberitaan. Pertama, pada bagian analisis teks ditemukan cara penggunaan judul yang sarkasme sehingga memunculkan makna tidak langsung seperti, "Si Paling LGBT", "Bima Lampung dan Kucing-kucing LGBT", dan "Kesetaraan "Pemanis" di Kabinet Indonesia." Penggunaan analogi tersebut menunjukkan LGBT sebagai kelompok minoritas yang selalu tertindas dan diharapkan mencapai kesetaraan. Kedua, pada bagian analisis praktik wacana penelitian menemukan bagaimana teks berita terbentuk dilatarbelakangi terjadi kontroversi LGBT dalam ranah sosial budaya dan politik yang condong memberikan stigma publik terhadap identitas gender dan orientasi seksual. Dalam keempat wacana berita terlihat pesan-pesan yang menunjukkan keberpihakan Pinterpolitik terhadap isu LGBT dengan menekankan kepada hak asasi manusia. Ketiga, analisis praktik sosiokultural meliputi situasional, institusional, dan sosial. Pada bagian ini redaksi membuat wacana yang secara tidak langsung bermuatan ideologi marginalisasi kepada kelompok LGBT dan stigma dalam masyarakat. Secara implisit menggambarkan kelompok LGBT sebagai kaum tertindas, bertentangan dengan nilai norma, nilai religius,

dan hukum negara Indonesia. Keempat, ideologi pemberitaan yang dibangun oleh jurnalis ialah agar tidak terlalu mendiskriminasi pihak minoritas. Teknik penulisannya berorientasi pada jurnalisme kritis, karena didalamnya menganalisis terkait LGBT dalam pandangan masyarakat. Sehingga dapat dilihat bahwa media tersebut memberitakan hanya dari sisi positif yang cenderung mendukung padahal seharusnya pemberitaan dilakukan secara seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Rissa. 2021. "A Sara Mill 's Analysis Perspective." 14(2):252–68.
- Aryanti, Yosi. 2019. "Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (Solusi dan Upaya Pencegahannya)." *HUMANISMA: Journal of Gender Studies* 3(2):154. doi: 10.30983/humanisme.v3i2.2415.
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cenderamata, Rengganis Citra, and Nani Darmayanti. 2019. "Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebriti di Media Daring." *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya* 3(1):1–8.
- Eriyanto. 2008. *Konstruksi. Ideologi. Dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Eriyanto. 2015. *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media. LKiS Pelangi Aksara*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, Norman. 1995. *Wacana Media*. New York: Edward Arnold.
- Fairclough, Norman. 2001. *Bahasa dan Kekuatan*. Inggris: Pearson Education Ltd.
- Fatinova, Dede, Yasir Mubarak, and Ratna Juwitasari Emha. 2019. "Representasi LGBT Dalam Perspektif Ideologi Khilafah: Kajian Transitivitas dalam Buletin Kaffah." *Buletin Al-Turas* 25(2):343–58. doi: 10.15408/bat.v25i2.13161.
- Fauzan, Umar. 2016. *Analisis Wacana Kritis: Menguak Ideologi dalam Wacana*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Hamad, Ibnu. 2007. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media*. Jakarta: Granit.
- Indari, Anggita Ayu, and Wiwik Novianti. 2018. "Analisis Praktik Wacana Mengenai Kelompok LGBT dalam Publikasi Daring Feminis." *Journal Acta Diurna* 14(2):156. doi: 10.20884/1.actadiurna.2018.14.2.1359.
- Jorgensen, Marianne, and Louise J. Phillips. 2002. *Analisis Wacana Sebagai Teori dan Metode*. Los Angeles: Publikasi SAGE.
- Kuncoro, Abdi Sri. 2022. "Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Penolakan Tambang Andesit di Desa Wadas Pada Tempo.Co." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 15(1):15–27. doi: 10.29313/mediator.v15i1.9522.
- Listiorini, Dina, Donna Asteria, and Irwan Hidayana. 2019. "Diskursus Ujaran Kebencian Pemerintah Pada Kasus LGBT di Media Daring." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 16(2):243–58. doi: 10.24002/jik.v16i2.2430.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Massa: Kontroversi, Teori dan Aplikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Oktaviani, Herlia. 2023. "Representasi Ideologi pada Pemberitaan Konflik Rusia dan Ukraina dalam Kompas.Com: Analisis Wacana Kritis." *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah* 13(2):594–608. doi: 10.23969/literasi.v13i2.7903.
- PinterPolitik. 2022. "Kesetaraan, 'Pemanis' di Kabinet Indonesia?" Retrieved (<https://www.pinterpolitik.com/cross-border/kesetaraan-pemanis-di-kabinet-indonesia/>).
- PinterPolitik. 2023a. "Bima Lampung dan 'Kucing' LGBT."
- PinterPolitik. 2023b. "Sisi Gelap Transgender Ala Nong Poy."
- PinterPolitik. 2023c. "The 1975, Si Paling 'LGBT'?"
- Republika. 2016. "LGBT Lebih Berbahaya Daripada Terorisme Dan Narkoba."
- Sholikhati, Nur Indah. 2018. "Analisis Praktik Sosiokultural dalam Pemberitaan Kasus Korupsi Pada Media Metro TV dan NET Melalui Perspektif Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough." *Caraka* 5(1):36–51. doi: <https://doi.org/10.30738/caraka.v5i1.4001>.
- Siyoto, Sandu, and Dhita Kurnia Sari. 2014. "Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Homoseksual (Gay) di Kota Kediri." *Jurnal Strada* 3(1):68–75.
- Wening, Sri. 2012. "Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Nilai." *Jurnal Pendidikan Karakter* 3(1):55–66. doi: 10.21831/jpk.v0i1.1452.
- Yudah, Anindita Ayu Pradipta. 2013. "Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah

Tinjauan Analisis Wacana Kritis.” *Jurnal Kriminologi Indonesia* 9(1):37–49.

